

PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LITERASI DI SDN II SUKARASA

Khoerunissa (1), Ahmad Najib Komarudin (2), Sardin A. Anwar (3)

(1) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(2) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(3) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

Email: Khoerunissa39@gmail.com; anajibkomarudin@gmail.com; sardinaanwar@stitqurrotaayun.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Submitted: 1 Agustus 2025 Accepted: 22 Agustus 2025 Published: 17 September 2025</p> <p>Keywords: Character Education, Literacy, Elementary School, Character-Based Learning</p>	<p>This research discusses the implementation of a character education program through literacy activities at SDN II Sukarasa. The study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and literature study. The results show that regular literacy activities held every Wednesday—such as group reading and discussions—have proven effective in instilling positive character values such as discipline, responsibility, empathy, and cooperation in students. Active support from teachers and parents is a key factor in the success of this program. In addition, this literacy program has also succeeded in increasing students' reading interest and creating a conducive learning environment. Thus, the character-based literacy program at SDN II Sukarasa can be a strategic model in realizing a generation that is noble, intelligent, and strong-charactered.</p>
<p>Corresponding Author: Khoerunissa Email: Khoerunissa39@gmail.com</p>	

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi fundamental dalam membentuk kepribadian dan moralitas generasi muda. Karakter tidak hanya sekadar kumpulan sifat yang dimiliki seseorang, melainkan integrasi nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta kebiasaan sehari-hari. Menurut Lickona (1991), karakter mencakup tiga dimensi penting, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), perasaan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik (*moral feeling*), dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai kebaikan (*moral action*). Karakter merupakan hasil dari pengalaman dan pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kemampuan seseorang dalam mewujudkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (Ayuba dkk, 2021; Dewi, Suresman & Suabuana, 2021). Pembentukan karakter bukanlah proses yang terjadi secara instan, melainkan hasil dari pembelajaran yang berkesinambungan serta pengalaman yang dialami seseorang sepanjang hidupnya. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi tiga pilar utama yang secara sinergis berperan dalam membentuk kepribadian yang berkarakter. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan terdekat bagi anak, memegang peranan vital

dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Pola asuh yang tepat, keteladanan orang tua, dan komunikasi yang efektif menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter pada tahap awal perkembangan anak (Gunawan, 2017).

Di sisi lain, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis untuk memperkuat dan mengembangkan karakter yang telah ditanamkan di keluarga. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan moral, sosial, dan spiritual peserta didik (Zubaedi, 2015). Peran tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya arus informasi, salah satu pendekatan efektif dalam pendidikan karakter adalah melalui program literasi. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017). Melalui kegiatan literasi yang terencana dan bermakna, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai positif, mengasah keterampilan berpikir kritis, meningkatkan empati, serta membangun kesadaran akan pentingnya etika dan tanggung jawab sosial (Kurniawan, 2020).

Program literasi yang dilaksanakan secara konsisten dapat menjadi sarana pembinaan karakter yang menyenangkan dan kontekstual. Misalnya, melalui pembiasaan membaca buku-buku cerita yang mengandung pesan moral, diskusi tentang tokoh teladan, ataupun penulisan refleksi yang mendorong peserta didik untuk mengevaluasi sikap dan perilakunya sendiri. Pembelajaran berbasis literasi tidak hanya memperkaya wawasan intelektual, tetapi juga memperhalus budi pekerti dan menguatkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik (Suyadi, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui program literasi di SDN II Sukarasa. Dengan mengkaji secara mendalam peran literasi dalam pembentukan karakter, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, adaptif terhadap perubahan zaman, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana program literasi di SDN II Sukarasa berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memfokuskan diri pada eksplorasi fenomena dari perspektif partisipan melalui proses yang alamiah dan mendalam. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi dilakukan secara langsung pada

pelaksanaan program literasi yang berlangsung setiap hari Rabu. Observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data mengenai perilaku siswa, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan belajar secara alami dan real-time (Sugiyono, 2018). Kedua, wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan sejumlah guru, orang tua, dan siswa yang terlibat dalam program. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pendapat, serta persepsi mereka mengenai pelaksanaan literasi dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik (Moleong, 2019). Selain itu, penelitian juga memanfaatkan studi literatur dengan mengumpulkan serta menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan menggunakan teknik analisis konten. Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis konten merupakan metode yang efektif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang tersembunyi dalam data kualitatif. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi yang terstruktur, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan utama penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program literasi sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah dasar.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Literasi dalam Pendidikan Karakter

Literasi dewasa ini dipahami sebagai kompetensi multidimensional yang jauh melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis. Literasi mencakup keterampilan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi dalam konteks yang relevan dengan kehidupan individu maupun masyarakat. UNESCO (2005) menekankan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, mengomunikasikan, dan menghitung dengan memanfaatkan bahan cetak maupun tertulis dalam berbagai situasi. Dalam era globalisasi dan transformasi digital, cakupan literasi semakin berkembang menjadi literasi media, literasi informasi, literasi budaya, hingga literasi digital, yang memungkinkan individu bersikap kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial-budaya (Kemendikbud, 2017). Dalam konteks pendidikan karakter, literasi memainkan peran strategis karena menyediakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai moral, etika, dan kebajikan universal. Melalui kegiatan membaca yang dirancang secara sistematis, peserta didik dapat mempelajari tokoh teladan, memahami akibat dari perilaku positif maupun negatif, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan empati. Suyadi (2019) menyatakan bahwa literasi tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membantu membentuk kepekaan sosial dan emosional peserta didik. Dengan demikian, literasi menjadi media yang menyenangkan sekaligus edukatif untuk menumbuhkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa.

2. Implementasi Program Literasi di SDN II Sukarasa

Program literasi yang dilaksanakan di SDN II Sukarasa dirancang untuk

mendukung penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan membaca yang terencana dan berkesinambungan. Kegiatan ini dijadwalkan setiap hari Rabu, melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga tenaga kependidikan. Pada pagi hari, siswa diarahkan untuk berkumpul di area yang telah ditentukan, seperti halaman sekolah, perpustakaan, atau ruang terbuka lain yang mendukung suasana belajar yang kondusif. Mereka membawa buku bacaan pilihan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan, baik berupa cerita rakyat, biografi tokoh inspiratif, komik edukatif, maupun buku nonfiksi ringan yang memuat pesan moral.

Kegiatan membaca berlangsung selama 30–45 menit dalam suasana yang menyenangkan. Guru memastikan lingkungan tetap tertib, memberikan arahan teknis bila diperlukan, dan sesekali mendampingi siswa yang memerlukan bantuan dalam memahami teks. Setelah sesi membaca selesai, guru memfasilitasi diskusi kelompok atau kelas secara interaktif. Diskusi ini tidak hanya bertujuan mengukur pemahaman siswa terhadap isi bacaan, tetapi juga menggali pesan moral yang dapat diambil. Sebagai contoh, ketika siswa membaca kisah yang mengangkat tema kejujuran, guru mendorong mereka untuk memberikan contoh penerapan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Implementasi program ini juga didukung dengan sistem evaluasi sederhana yang bersifat reflektif. Siswa didorong untuk menulis ringkasan singkat, membuat catatan kecil tentang nilai yang mereka pelajari, atau berbagi cerita mengenai bagaimana mereka akan mengaplikasikan pesan tersebut. Dengan demikian, program literasi bukan hanya aktivitas membaca pasif, melainkan pengalaman belajar yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan (Lickona, 1991).

3. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan

Program literasi di SDN II Sukarasa telah terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan sejumlah nilai karakter utama pada peserta didik. Nilai disiplin tampak melalui keteraturan siswa mengikuti kegiatan setiap minggu, mempersiapkan bacaan, dan mematuhi aturan yang berlaku selama sesi berlangsung. Nilai tanggung jawab terlihat ketika siswa berupaya menyelesaikan bacaan mereka dan berperan aktif dalam diskusi kelas. Selain itu, nilai empati berkembang ketika siswa membaca cerita yang menyentuh aspek emosional, misalnya kisah tentang kepedulian terhadap sesama atau perjuangan tokoh menghadapi kesulitan hidup. Melalui pengalaman membaca tersebut, siswa belajar memahami perasaan orang lain dan terdorong untuk membantu atau menghargai keberadaan orang di sekitarnya. Nilai kerja sama juga menjadi salah satu aspek yang menonjol. Diskusi kelompok yang dilaksanakan setelah kegiatan membaca mendorong siswa untuk saling menghargai pendapat, mengemukakan ide secara sopan, dan membangun pemahaman bersama. Menurut Gunawan (2017), proses kolaboratif seperti ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa siswa juga menunjukkan peningkatan pada keterampilan komunikasi, keberanian untuk menyampaikan pandangan, serta kemampuan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi mereka. Semua nilai ini menjadi pondasi yang kuat untuk mencetak generasi yang berintegritas, peduli, dan siap menghadapi dinamika zaman.

4. Peran Guru dan Orang Tua

Keberhasilan program literasi tidak lepas dari peran sentral guru sebagai fasilitator, motivator, sekaligus model teladan. Guru tidak hanya memimpin jalannya kegiatan, tetapi juga bertanggung jawab dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan pembinaan karakter. Mereka harus memastikan setiap teks yang digunakan memiliki relevansi dengan kehidupan nyata siswa dan sarat dengan pesan moral yang dapat dipraktikkan dalam keseharian. Zubaedi (2015) menegaskan bahwa guru perlu mengintegrasikan literasi dengan pembelajaran karakter agar proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif. Selain guru, keterlibatan orang tua menjadi komponen penting yang memperkuat dampak program. Melalui komunikasi yang intensif antara sekolah dan keluarga, orang tua diajak untuk mendukung kebiasaan membaca di rumah. Mereka dapat menyediakan bahan bacaan yang menarik dan bermutu, mendampingi anak saat membaca, serta memberikan teladan melalui budaya literasi yang diterapkan dalam keluarga. Kemendikbud (2017) juga menekankan bahwa kolaborasi sekolah dengan orang tua menciptakan ekosistem literasi yang memungkinkan anak menumbuhkan kecintaan terhadap membaca sekaligus menginternalisasi nilai-nilai positif. Dengan sinergi yang baik antara guru dan orang tua, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui program literasi akan semakin kokoh dan berkelanjutan.

5. Dampak Program

Hasil implementasi program literasi di SDN II Sukarasa menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa dan penguatan iklim sekolah yang sehat. Siswa terlihat lebih antusias dalam memilih bacaan, bersemangat mengikuti sesi membaca, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi setelah kegiatan. Keterampilan komunikasi lisan mereka meningkat, ditandai dengan kemampuan menyampaikan ide secara runtut dan keberanian untuk menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Selain itu, kegiatan ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam proses belajar. Dari sisi lingkungan sekolah, program literasi turut menciptakan suasana yang lebih harmonis dan kondusif. Hubungan antar siswa menjadi lebih akrab karena sering terlibat dalam diskusi kelompok, sedangkan guru dan siswa memiliki interaksi yang lebih hangat dan dialogis. Nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan kedisiplinan semakin terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah sehari-hari (Kurniawan, 2020). Secara lebih luas, program ini memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembinaan karakter yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembangunan moral, emosional, dan sosial peserta didik. Keberhasilan program literasi di SDN II Sukarasa menjadi bukti bahwa pendidikan karakter berbasis literasi dapat menjadi strategi yang efektif dan relevan dalam mencetak generasi berkarakter unggul, literat, serta siap menghadapi tantangan global.

D. SIMPULAN

Program pendidikan karakter melalui kegiatan literasi di SDN II Sukarasa terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama pada peserta didik. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh

implementasi yang terstruktur, tetapi juga oleh sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Pemilihan bahan bacaan yang sarat pesan moral, pendampingan guru yang dialogis, serta dukungan orang tua dalam membiasakan membaca di rumah menjadi faktor kunci yang memperkuat proses internalisasi nilai.

Selain menumbuhkan karakter, program literasi ini juga berhasil meningkatkan minat baca, memperluas wawasan, dan melatih keterampilan komunikasi siswa. Dampaknya terasa pula pada iklim sekolah, yang menjadi lebih kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi, ketika dipadukan dengan pendidikan karakter secara sistematis, mampu menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam membentuk generasi literat sekaligus berkarakter unggul.

E. REFERENSI

- Ayuba, A., dkk. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 15–27.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Blended Learning Di Sekolah Menengah Pertama. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1).
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kurniawan, D. (2020). Literasi sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–54.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.Rosdakarya.
- Suyadi. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Literasi*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2005). *Education for All: Literacy for Life*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam*

Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.